

MATI DAN KEHIDUPAN SESUDAHNYA DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin



PERPUSTAKAAN LAIN SUNAN AMPEL	
No. KLASIFIKASI 16 V-0002 059 TH	No. REG : V-2002/TH/059 ASAL BUKI : TANGGAL :

Oleh :

LILIK MUFLIHAH
NIM : EO. 33.97.129

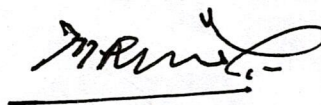
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2002

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Lilik Muflihah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Juli 2002

Dosen Pembimbing



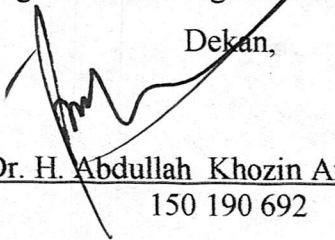
Drs. H. M. Thohir Aruf, M. Ag.
NIP. 150 207 629

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Lilik Muflihah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, Agustus 2002

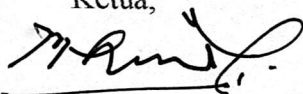
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin Surabaya
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



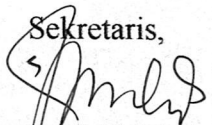
Dr. H. Abdullah Khozin Affandi, MA
150 190 692

Ketua,



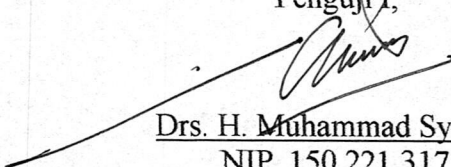
Drs. H. M. Thohir 'Aruf, M.Ag
NIP. 150 207 629

Sekretaris,



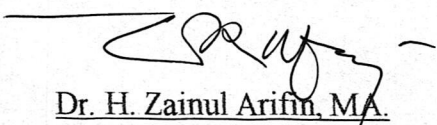
Drs. Muhid, M. Ag
NIP. 150 263 395

Penguji I,



Drs. H. Muhammad Syarief
NIP. 150 221 317

Penguji II,



Dr. H. Zainul Arifin, MA.
NIP. 150 240 379

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
TRANSLITERASI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Penegasan Judul.....	3
D. Alasan Memilih Judul.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Kegunaan Penelitian	5
G. Sumber Data	5
H. Metodologi Penelitian.....	6
I. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Tafsir.....	9

B.	Pendekatan Tafsir Maudlu'i	12
1.	Pengertian Tafsir Maudlu'i.....	12
2.	Bentuk Kajian Tafsir Maudlu'i.....	14
3.	Sistematika Tafsir Maudlu'i	15
4.	Urgensi Tafsir Maudlu'i	16
BAB	III AYAT-AYAT YANG BERKAITAN DENGAN MATI DAN KEHIDUPAN SESUDAH MATI	
A.	Pengertian Mati.....	20
B.	Ayat-ayat tentang Mati dan Penafsirannya.....	21
C.	Ayat-ayat tentang kehidupan sesudah mati dan penafsirannya	37
BAB	IV ANALISIS	
A.	Mati.....	52
B.	Kehidupan Sesudah Mati	55
BAB	V PENUTUP	
A.	Kesimpulan	63
B.	Saran-saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Mati itu bukan berarti lenyap, tapi berpindah ke alam lain, alam yang lebih luas, lebih senang dan lebih berbahagia. Berpindah dari alam yang sempit kepada alam yang lebih lapang. Adapun jalan kehidupan umat manusia ini mengalami beberapa kali perpindahan dari tempat yang sempit ke tempat yang lebih lapang. Mula-mula berada didalam rahim ibu sempit dan gelap. Sudah itu berpindah ke alam dunia, lebih lapang. Sudah itu berpindah ke alam barzah, lebih lapang lagi. Disinilah mereka bebas bepergian sesuka hati di jagad raya ini.¹

Maut yang semua orang merasa enggan dan takut kepadanya itu akan datang secara tiba-tiba tanpa memberitahukan kepada dirinya sekalipun manusia itu takut kepadanya, namun iapun akan tetap mencari dan menjumpai kepada manusia.²

Hal ini telah ditunjukkan dalam firman Allah Ta'ala :

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ (المعجزة : ٨)

“Katakanlah : “Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu”.³

¹ Halimuddin, *Kehidupan di Alam Barzah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), 28.

² Zainal Abidin, *Alam Kubur dan Seluk Beluknya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), 86.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : PPKSQ Depag RI, 1983), 933.

Adapun kapan suatu makhluk yang bernyawa itu akan mati adalah setelah sampai pada batas waktu atau ajal yang telah ditentukan oleh Allah Ta'ala.⁴

Kematian pasti akan menemui kamu tanpa dapat dipalingkan dan dibelokkan. Jika kamu berada dalam kebenaran, maka janganlah kamu menyukai kehidupan, karena masa kehidupan itu meskipun panjang pasti akan berakhir juga.⁵

Adapun kematian yang dirasakan sekalipun makhluk itu adalah dengan adanya pencabutan nyawa dari badan atau tubuh, yang dilaksanakan oleh seorang malaikat yang telah ditugaskan oleh Allah SWT. untuk urusan itu, yaitu Malaikat Maut (Malaikat Izrail).⁶

Setelah orang meninggal, setelah roh itu berpisah dengan tubuh, maka roh kembali kepada keadaannya semula. Yaitu keadaan sebelum ia menjelma kedalam tubuh. Hidup terus-menerus di alam barzah sampai hari kiamat.⁷

Alam barzah merupakan tempat tinggal antara dunia dan akhirat. Ia lebih banyak menyerupai alam akherat atau bahkan sebagian dari akherat. Tetapi yang lebih menonjol dan lebih tampak berperan disana ialah roh serta hal-hal yang bersifat rohani, sedang jasad di alam itu hanya sebagai pengikut yang menyertai roh. Jasad akan ikut bersama roh dalam merasakan kenikmatan dan kegembiraan, atau azab dan kesengsaraan. Adapun roh itu kekal dan tetap ada, sedang jasad itu

⁴ Abidin, *Alam Kubur*, 86.

⁵ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi XXVIII*, Ter. Hery Noor Aly, dkk, (Semarang : CV. Toha Putra), 162.

⁶ Abidin, *Alam Kubur*, 89.

⁷ Halimuddin, *Kehidupan di Alam*, 30.

akan hancur-luluh dimakan waktu, dan dari situlah tubuh manusia akan terhimpun kembali dan menuju tempat kebangkitan.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Berangkat dari persoalan kematian yang pasti dialami oleh setiap orang, maka penulis tertarik untuk mengkajinya. Dan selanjutnya diangkat sebagai tema skripsi dengan judul : “Mati Dan Kehidupan Sesudahnya Dalam al-Qur’an”.

B. Rumusan Masalah

Untuk memberikan penjelasan terhadap permasalahan di atas, maka perlu dirumuskan masalah-masalah berikut :

1. Bagaimana mati menurut para mufassir ?
2. Bagaimana kehidupan sesudah mati menurut mereka ?

C. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul skripsi ini, maka penulis tandaskan maksud dari susunan kata-kata judul diatas. Adapun istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
“Mati” biasa diterjemahkan terpisahnya roh dari zat, psike dari fisik, jiwa dari badan atau yang gaib dari yang nyata; keluarnya roh dari badan atau jasmani.⁹

⁸ Alammah Sayyid Abdullah Haddad, *Remungan Tentang Umur Mamusia*, (Bandung : Mizan, 1995), 102-103

⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid III*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 211

“Kehidupan” adalah sesuatu yang khas dipunyai oleh organisme hidup dan ditandai oleh aktifitas, proses atau fungsi khusus.¹⁰

Sedangkan maksud dari kata “Sesudahnya” yaitu hidup setelah mati, dan hidup setelah mati berarti akhirat. Adapun akhirat adalah hari dimana kita semua makhluk manusia dan jin akan dihidupkan kembali pada kehidupan kedua untuk menerima ganjaran atau balasan atas apa yang kita amalkan selama kehidupan kita yang pertama di dunia.¹¹

Adapun “al-Qur’an” adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantaraan Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.¹²

D. Alasan Memilih Judul

Judul ini dipilih sebagai obyek pembahasan berdasarkan alasan sebagai berikut :

1. Banyak orang yang tidak mengetahui apa tugas manusia diciptakan di dunia ini, kemudian apa mati itu, serta bagaimana kelanjutannya.
2. Banyak orang yang beranggapan bahwa kematian seseorang itu tidak ada kaitannya dengan perbuatan baik dan buruk manusia di dunia.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), 306

¹¹ Latief Rousidy T.A, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Medan : Rinbaw, 1998), 4

¹² Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam III*, 28

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian baik yang sifatnya kuantitatif maupun kualitatif mempunyai tujuan tertentu sesuai rencana penelitiannya. Tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui mati menurut para mufassir.
2. Untuk mengetahui kehidupan sesudah mati menurut mereka.

F. Kegunaan Penelitian

Ditinjau dari segi keilmuan yaitu :

1. Agar seseorang memiliki rasa optimis untuk kehidupan sesudah mati jika merasa kurang puas di dalam kehidupan dunianya.
2. Untuk menyadarkan manusia bahwa setiap individu pasti mengalami kematian.
3. Agar manusia mempersiapkan bekal yang cukup untuk kehidupan sesudahnya berupa amal kebaikan.

Ditinjau dari segi praktis atau kehidupan dunia yang nyata yaitu :

1. Supaya tidak terlalu takut menghadapi kematian.
2. Untuk mengingatkan manusia agar hati-hati dalam menjalani kehidupan duniawi.
3. Mendorong agar manusia senang untuk beribadah dan bermuamalah yang baik untuk bekal di dalam kehidupan akhirat yang abadi.

G. Sumber Data

Sumber-sumber yang digunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah literatur yang merupakan bahan-bahan yang digunakan dalam pembahasan ini, atau yang lebih populer dengan sebutan *Library Research*.

Adapun sumber-sumber tersebut adalah :

1. Sumber Primer

- a. Terjemah tafsir al Maraghi oleh Ahmad Mustafa al Maraghi, diterjemahkan oleh Hery Noor Aly, dkk.
- b. Terjemah singkat Ibnu Katsier oleh Ibnu Katsier diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy.
- c. Tafsir al-Qur'an Majid oleh Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddiqy.
- d. Al-Quran dan Tafsirnya oleh Universitas Islam Indonesia.
- e. Musnad Ahmad bin Hambal.
- f. Tafsir al Azhar oleh Hamka.

2. Sumber sekunder

- a. Esensi Hidup dan Mati oleh M. Mutawalli asy Sya'rawi.
- b. Aqidah Islam oleh Sayyid Sabiq.
- c. Kehidupan Insan di Alam Baqa' oleh Halimuddin.
- d. Dan buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan karya ilmiah ini.

H. Metodologi Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Maudhu'i (Tematik)

Yaitu menetapkan suatu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tersebut untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an.¹³

2. Metode Induktif

Yaitu menganalisa data dengan berangkat dari masalah yang bersifat khusus kemudian digeneralisasikan dalam bentuk yang bersifat umum.¹⁴

3. Metode Deduktif

Metode ini merupakan kebalikan dari metode induktif yaitu menganalisa data dengan berangkat dari masalah yang bersifat umum kemudian digeneralisasikan dalam bentuk yang bersifat khusus.¹⁵

¹³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1992), 114.

¹⁴ Ibid, 36.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta, Andi Offset, 1983), 42.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, maka skripsi ini dibagi dalam berbagai bab, masing-masing bab dibagi dalam berbagai pasal. Adapun urutan pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab I adalah tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, sumber data, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah tentang landasan teori yang terdiri dari pengertian tafsir dan pendekatan tafsir Maudlu'i, sistematika tafsir Maudlu'i, dan urgensi tafsir Maudlu'i.

Bab III adalah membahas tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan mati dan kehidupan sesudah mati yang terdiri dari pengertian mati, ayat-ayat yang berkaitan dengan mati dan kehidupan sesudah mati berikut penafsirannya.

Bab IV merupakan analisa dari kajian ini yaitu mati dan kehidupan sesudah mati.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Tafsir

Secara etimologi (bahasa) kata tafsir diartikan berbeda-beda oleh para 'ulama. Menurut Louis Ma'luf kata تَفْسِيرٌ adalah bentuk jama' dari فَتَسَّرَ-يَفْتَسِرُ-تَفْسِيرٌ yang berarti menyingkap, menjelaskan dan menerangkan.¹ Sedang menurut Jalaluddin As Suyuti dalam kitab al Itqan Fi Ulum al-Qur'an menjelaskan bahwa kata تَفْسِيرٌ mengikuti wazan تَفْعِيلٌ dari الْقَسْرُ yaitu keterangan dan penyingkapan.² Menurut Az Zarkasyi تَفْسِيرٌ berarti dari kata يَتَفَسَّرُ yaitu air yang menjadi bahan pemeriksaan dokter sebagaimana dokter dengan mempergunakan air tersebut ia dapat mengetahui penyakit orang sakit.³

Dalam kamus Lisan al Lisan menyebutkan, kata al Fashr (الْفَشْرُ) berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang at Tafsir (التَّفْسِيرُ) berarti menyingkap maksud sesuatu lafadz yang musykil.⁴

Dari keterangan diatas dapat diambil pengertian tafsir menurut bahasa seperti yang dikemukakan diatas, pada prinsipnya mempunyai persamaan arti

¹ Louis Ma'luf, *al Munjid Fi al Lughah wal A'lam*, (Beirut : Dar al Masriq, 1986), 583.

² Imam Jalaluddin as Suyuti As Syafi'i, *al Itqan Fi Ulum al Qur'an I*, (Beirut : Dar al Fikr, t.t), 173.

³ Badruddin Muhammad Abdullah az Zarkasyi, *al Burhan Fi Ulum al Qur'an II*, (Beirut : Dar al Fikr, t.t), 63.

⁴ Jamaluddin Muhammad, *Lisan al Lisan*, II, (Beirut : Dar al Kitab al Ilmiyah, 1993), 317.

meskipun disampaikan dalam bahasa yang berbeda yaitu berarti keterangan dan penjelasan. Hal ini sejalan dengan keberadaan kitab-kitab tafsir yang berfungsi untuk menyingkap dan menjelaskan keadaan atau kandungan ayat-ayat al-Qur'an.

Adapun secara epistemologi (istilah) para ulama' juga berbeda pendapat dalam mendefinisikan tafsir sebagai berikut :

1. Menurut az Zarkasyi

التفسير علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى
الله عليه وسلم وبيان معانيه وإستخراج أحكامه وحكمه .

“Tafsir ialah suatu pengetahuan yang dengan pengetahuan itu dapat dipahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad Saw, menjelaskan maksud-maksudnya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya”.⁵

2. Menurut Abd al Adzim al Zarqani

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

التفسير فوالاصطلاح : علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من
حيث دلالة على مراد الله تعالى بقدر المفاقة البشرية

“Tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur'anul Karim dari segi dalalahnya agar sesuai dengan yang dikehendaki Allah dengan menggunakan kekuatan manusia.”⁶

⁵ Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung : Angkasa, 1993), 86.

⁶ Abd Al Adzim al Zarqani, *Manahil al 'Irfan Fi Ulum al-Qur'an*, II, Beirut : Dar al Fikr, , 1988), 3.

3. Menurut al Kilby :

التفسير شرح القرآن وبيان دلالته والإفصاح عما يقتضيه
بنيته أو إشارته أو مجواه

“Tafsir ialah mensyarahkan al-Qur’an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya dengan nashnya atau dengan isyaratnya, ataupun dengan rahasianya.”⁷

4. Menurut Imam Abu Hayyan :

التفسير علم يبحث فيه عن كيفية التطيق بألفاظ القرآن
ومدلولاتها وأحكامها الإفرادية والتركيبية ومعانيها
التي تحمل عليها حالة التركيب وتتمت لذلك .

“Tafsir ialah ilmu yang membahas cara-cara mengucapkan lafal-lafal al-Qur’an dan menerangkan petunjuk-petunjuk serta hukum-hukumnya, baik yang mufrad maupun yang tersusun, dan menjelaskan makna-makna yang dibawa oleh lafal-lafal itu ketika dalam susunan dalam redaksi, serta ulasan-ulasan yang melengkapi semua itu.”⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Menurut al Ghandur

التفسير هو كشف معاني القرآن وبيان المراد أعم من
أن يكون بحسب المعنى الظاهر وغيره .

“Tasir adalah menyingkap pengertian al-Qur’an dan menerangkan maksud-maksudnya, mencakup lafadz-lafadz musykil dan tidak musykil, pengertian dhahir dan tidak dhahir.”⁹

⁷ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur’an / Tafsir*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), 178.

⁸ Abdul Djalal H.A, *Urgensi Tasir Maudlu’i Pada Masa Kini*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1990), 5.

⁹ St. Amanah, *Pengantar Ilmu al-Qur’an/Tafsir*, (Semarang : CV. Asy-Syifa’, 1993), 246.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tasir menurut istilah ialah ilmu yang membahas tentang pemahaman Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan menjelaskan makna-makna dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

B. Pendekatan Tafsir Maudlu'i

1. Pengertian Tafsir Maudlu'i

Kata Maudlu'i berasal dari bahasa arab Maudlu' yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi *wadha'a* yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat-buat.¹⁰ Arti *maudlu'* adalah yang dibicarakan satu judul topik atau sektor sehingga tafsir Maudlu'i berarti penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang mengenai satu topik, judul atau sektor pembicaraan tertentu dan bukanlah Maudlu'i yang berarti yang mendustakan atau yang dibuat-dibuat seperti kata hadits Maudlu' yang berarti hadits yang didustakan atau dipalsukan.

Dalam menerangkan pengertian tafsir Maudlu'i secara istilah beberapa ulama' memberikan definisi yang hampir sama, karena istilah Maudlu'i ini merupakan istilah yang baru bagi mereka. Dr. Ali Halil, Dr. Muhammad Hijazi dan Dr. Abdul Hayyi al Farmawi memberikan definisi Tafsir Maudlu'i sebagai berikut :

جَمَعَ الْآيَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ ذَاتِ الْهَدَفِ الْوَاحِدِ الَّتِي اشْتَرَكَتْ
 مَوْضُوعًا وَتَرْتِيبًا حَسَبَ التَّرْوِيلِ وَمَا أَمْكَنَ ذَلِكَ مَعَ
 الْوَقُوفِ عَلَى أَسْبَابِ تَرْوِيلِهَا ثُمَّ تَنَاوُلِهَا بِالْشَّرْحِ وَالْبَيَانِ
 وَالتَّحْلِيلِ وَالْإِسْتِنْبَاطِ .

“(Tafsir Maudlu’i ialah) mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai tujuan yang satu, yang sama-sama membahas topik/judul sektor tertentu dan menerbitkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum”.¹¹

Menurut Quraishy Shihab, pengertian tafsir Maudlu’i yaitu menetapkan suatu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surat yang kemudian dikaitkan dengan lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur’an.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan pengertian tafsir Maudlu’i setelah menjadi ilmu dari metode tafsir ialah menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi sebab turunnya ayat-ayat tersebut.¹²

¹⁰ Ma’luf, *al Munjid Fi al Lughah*, 905.

¹¹ Quraishy Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, (Bandung : Mizan, 1992), 114.

¹² Abd. Al Hayy al Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu’i*, Ter. Suryan A. Jamrah, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 36.

Menurut al 'Aridl, metode tafsir Maudlu'i (tematik) yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang suatu masalah atau tema serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turunnya secara berbeda tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.¹³

2. Bentuk Kajian Tafsir Maudhu'i

Tafsir Maudlu'i mempunyai dua macam bentuk kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat didalam al-Qur'an dan mengetahui korelasi diantara ayat-ayat.

Kedua bentuk kajian tafsir Maudlu'i yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Pertama, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.

Kedua, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara Maudlu'i.

¹³ Ali Hasan 'Aridl, *Sejarah Metodologi Tafsir*, Ter. Ahmad Akrom, (Jakarta : Rajawali Pers, 1994), 78.

3. Sistematika Tafsir Maudlu'i

Tafsir Maudlu'i dalam proses penafsirannya melalui sistematika sebagai berikut :

- a. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dibahas secara Maudlu'i (tematik)
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makkiyah dan madiniyah.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat dan asbab al nuzul.
- d. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (out line).
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan khash, antara yang muthlaq dan yang muqayyad, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan

kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikian sistematika tafsir Maudlu'i secara lengkap yang meliputi berbagai segi pembahasan, tetapi tentunya tidak semua tafsir Maudlu'i dalam prosesnya melalui sistematika yang tersebut di atas, sudah barang tentu ada yang tidak selengkap itu dan bahkan ada yang memakai sistematika yang sederhana saja.

4. Urgensi Tafsir Maudlu'i

Jika kita mengamati tafsir Maudlu'i secara seksama akan mengetahui bahwa tafsir ini merupakan usaha yang berat tetapi terpuji untuk menjawab permasalahan kehidupan dimuka bumi ini. Itu berarti metode ini besar sekali artinya dalam kehidupan umat agar mereka dapat terbimbing kejalan yang benar sesuai dengan maksud diturunkan al-Qur'an.

Berangkat dari pemikiran demikian, maka kehidupan metode ini menjadi semakin kuat didalam khasanah intelektual Islam. Oleh karenanya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

metode ini perlu dimiliki oleh para ulama khususnya para mufassir agar dapat memberikan kontribusi dalam menuntun kehidupan dimuka bumi ini ke jalan yang benar demi meraih kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat.¹⁵

¹⁴ Al Farmawi, *Metode Tafsir*, 45.

¹⁵ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 169.

Untuk mengenal lebih jauh betapa pentingnya keberadaan corak dan metode tafsir Maudlu'i ini, di samping penjelasan diatas berikut akan dikemukakan beberapa keistimewaan metode Maudlu'i ini sebagai berikut :

- a. Bahwa Tafsir Maudlu'i itu mengumpulkan semua ayat yang menyangkut judul yang satu dalam satu pembahasan, sehingga ayat yang satu menafsirkan ayat-ayat yang lain. Dan oleh karenanya Tafsir Maudlu'i itu termasuk Tafsir Bil Ma'tsur.
- b. Bahwa Tafsir Maudlu'i yang merupakan Tafsir Bil Ma'tsur itu lebih dekat kepada kebenaran, karena menafsirkan firman-firman Allah dalam sesuatu ayat dengan ayat-ayat yang lain yang dari Allah juga. Sebab Allah yang memiliki firman itu adalah yang lebih mengetahui apa yang dikehendaki dengan firman-firman-Nya tersebut. Sebaliknya Tafsir Maudlu'i ini bisa lebih jauh dari kekeliruan/kesalahan.
- c. Dengan Tafsir Maudlu'i orang akan mengetahui hubungan dan persesuaian antara beberapa ayat dalam satu judul pembahasan, sehingga bisa menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an dan petunjuknya, ketinggian mutu seni sastra dan balaghahnya.
- d. Dengan dikumpulkan semua ayat yang membahas sesuatu topik dalam Tafsir Maudlu'i, akan memberikan pandangan pikiran yang sempurna, yang bisa mengetahui seluruh nash-nash al-Qur'an mengenai topik tersebut secara sekaligus, sehingga dia bisa menguasai topik tersebut secara lengkap.

- e. Dengan terkumpulnya semua ayat yang mengenai sesuatu topik, maka akan memudahkan orang untuk menghindari adanya pertentangan dan menolak tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang yang mempunyai tujuan jahat terhadap al-Qur'an, seperti membantah tuduhan bahwa ajaran al-Qur'an itu bertentangan dengan ilmu pengetahuan, ketika didapati bahwa sesuatu masalah ilmiah yang terdapat dalam al-Qur'an.
- f. Bahwa Tafsir Maudlu'i ini lebih sesuai dengan selera zaman sekarang, yang menuntut adanya penjelasan tuntunan – tuntunan al-Qur'an yang umum bagi semua pranata kehidupan sosial Islami dalam bentuk peraturan-peraturan dan perundang-undangan yang mudah dipahami, dimanfaatkan dan diamalkan, sehingga cukup dengan memegang pedoman al-Qur'an itu saja tanpa terikat dengan peraturan perundangan-undangan buatan manusia yang kebanyakannya jauh dari ajaran-ajaran agama.
- g. Dengan Tafsir Maudlu'i akan memudahkan bagi para mubaligh, penceramah dan pengajar untuk menguasai secara sempurna berbagai macam judul / topik dalam al-Qur'an sehingga memungkinkan mereka memberikan motivasi terhadap hukum-hukum al-Qur'an secara jelas dan gamblang, serta mengungkapkan rahasia dan hikmah disyariatkannya hukum-hukum tersebut yang bisa menyenangkan hati dan menenangkan pikiran mereka.¹⁶

¹⁶ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir*, 100.

Dengan demikian dari keistimewaan yang dimiliki metode ini menunjukkan betapa pentingnya tafsir Maudlu'i pada masa kini dan masa yang akan datang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

AYAT-AYAT YANG BERKAITAN DENGAN MATI

DAN KEHIDUPAN SESUDAH MATI

A. Pengertian

Mati menurut bahasa ialah sudah hilang nyawanya, tidak hidup lagi.¹

Sedangkan menurut istilah yaitu berpisahnya ruh halus (nyawa) dengan tubuh kasar untuk sementara waktu yang telah ditentukan.²

Pembahasan tentang mati tidak akan lepas dari pembahasan tentang ruh. Adapun ruh adalah suatu unsur Ilahi yaitu sesuatu yang hanya Allah saja yang mengetahui akan rahasianya bukan terdiri benda (materi).³ Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al Isra' ayat 85, yaitu :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلٌ .

“Dan mereka bertanya kepada engkau hai Muhammad tentang ruh. Katakanlah Kepada mereka, bahwa ruh itu rahasia Tuhan, kepada kamu (manusia) diberi pengetahuan hanya sedikit.”⁴

¹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), 638.

² Zainal Abidin, *Alam Kubur dan Seluk Beluknya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), 86.

³ M. Mutawalli Asy Sya'rawi. *Esensi Hidup dan Mati*, Ter. H. Khalilullah Ahmas, (Jakarta : Gema Insani Press, 1993), 47.

⁴ Depag RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : PPKSQ Depag RI, 1993), 933.

Masalah ruh adalah masalah yang termasuk rahasia Tuhan yang kita manusia tidak mungkin dapat mengetahui rahasia ruh itu. Sekalipun kita tahu benar apa ruh itu, tetapi semua manusia yang hidup pasti tahu benar akan pengaruhnya ruh itu. Tiap manusia tahu bahwa ruh yang menyebabkan kita hidup, yang menyebabkan kita dapat bergerak, yang menyebabkan kita melihat, mendengar, berfikir dan merasa.⁵

Dengan pengetahuan yang sedikit itulah hendaknya manusia mencari ilmu pengetahuan tentang ruh tersebut dengan memohon kepada Allah agar pengetahuan yang sedikit itu bisa bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam menambah taqwanya dengan tujuan akhirnya mendapat ridha Allah yang abadi sampai di akhirat.

Dengan demikian jelaslah bahwa kehidupan manusia itu yang lebih esensial adalah ruhnya bukan jasadnya, jika ruh sudah meninggalkan jasadnya, maka jasad itu tidak ada fungsinya dan baru berfungsi lagi pada kehidupan akherat.

B. Ayat-Ayat Tentang Mati dan Pernafsirannya

1. Surat Ali Imran ayat 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَلَئِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
فَمَنْ رُخِزَ عَنِ الثَّارِ وَادْخُلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ
الدُّنْيَا إِلَّا لَمْتَاعٌ الْغُرُورِ .

⁵ Bey Arifin, *Mengenal Tuhan*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1994), 169 .

“Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati, dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”⁶

Ayat ini menerangkan bahwasanya setiap yang bernyawa akan merasakan mati dan pada hari kiamat nanti itulah disempurnakan balasan masing-masing, yang baik dibalas dengan yang baik, yaitu surga dan yang buruk dibalas dengan yang buruk pula yaitu neraka.

Kehidupan di dunia ini tiada lain kecuali kesenangan yang memperdayakan. Kesenangan yang dirasakan di dunia ini berupa makanan, minuman, pangkat, kedudukan dan sebagainya, pada umumnya memperdayakan manusia. Disangkanya itulah kebahagiaan, maka tenggelamlah ia padanya. Padahal kalau manusia itu kurang pandai mempergunakannya maka kesenangan itu akan menjadi bencana yang menyebabkan kerugian di dunia dan diakhirat kelak mendapat adzab yang pedih.⁷

Dalam tafsir Al Azhar pada pangkal ayat diperingatkan, bahwa nyawa pasti akan mati, bahwa hidup manusia di dunia hanyalah benda tipuan. Kata dunia yang serumpun dengan kata *Adnan* artinya ialah hidup yang dekat, yaitu hidup yang kita hadapi sekarang ini. Kehidupan ini selalu menipu dan merayu kita, sehingga seringkali kita lupa, bahwa

⁶ Depag RI. *al-Qur'an dan Tafsirnya II*, (Jakarta : UII, 1990), 98.

⁷ Hamka, Tafsir al Azhar IV, (Jakarta : PT. Pustaka Panjimas : 1983), 177.

hidup yang sebenarnya adalah di seberang sana. Yang diseberang itu hanya satu antara dua, yaitu neraka atau surga. Kalau sudah terjauh dari neraka dan masuk ke surga, itulah hidup yang sentosa. Tipuan hidup ini seringkali menipu orang, sehingga hatinya terpaut dan terikat disini. Bertambah manusia lupa akan hal itu, bertambah beratlah hatinya akan meninggalkan dunia fana ini, sehingga ngerilah dia menghadapi maut dan gelaplah baginya masa depan. Inilah yang menyebabkan orang jadi kufur. Dan apabila di ingat kehidupan yang sejati itu, hidup yang kekal, yaitu jauh hendaknya dari neraka dan masuk hendaknya ke surga, supaya sentosa, maka dari hidup yang sekarang inilah kita tentukan tujuan ke sana.

Lanjutan ayat telah memberikan ketegasan, bahwasannya ganjaran akan dibayar penuh bukanlah di sini. Pada hari kiamatlah kelak segala janji itu akan dipenuhi. Yang jahat akan mendapat balasan jahat dan yang baik akan mendapat balasan baik.

Dalam kitab Ibnu Katsier di jelaskan bahwa Allah SWT, memberitahu pemberitahuan yang menjangkau seluruh makhluknya bahwasannya yang bernyawa akan merasakan mati, sebagaimana firmanNya :

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
(الرحمن: ٢٦)

“Semua yang ada di bumi ini akan binasa. Dan tetap kekal dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan”.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat ini mengandung penghibur bagi umat manusia, bahkan tidak seorangpun akan hidup kekal di dunia ini dan semuanya akan mati bila sudah tiba ajalnya.

Dan jika sudah punah semua makhluk diatas bumi ini, tibalah hari kiamat di mana amal-amal manusia akan menerima pembalasan yang besar maupun yang kecil, yang banyak maupun yang sedikit dan tidak akan sia-sia amal seseorang walaupun seberat *dzarrahpun*.⁹

2. Surat An Nisa' ayat 78 :

أَيُّهَا تَكُونُوا يَدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۚ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ حَسْرَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ مِّثْرَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan mereka mengatakan : “Ini adalah dari sisi Allah”, dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan : “Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)”. Katakanlah : Semuanya (datang) dari sisi Allah”. Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun ?”¹⁰

⁸ Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Ibnu Katsir II*, Ter. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya : Bina Ilmu, 1992), 270.

⁹ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 886.

¹⁰ Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, 233.

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa maut (mati) itu adalah suatu hal yang pasti datangnya, tidak seorangpun yang lepas daripadanya dimanapun dia berada, meskipun berlindung di dalam benteng yang kokoh kuat, karena itu tidaklah wajar manusia takut mati meskipun ia berada di dalam kancan peperangan dan jika sampai ajalnya tentulah ia pasti mati meskipun ia hidup mewah di dalam istana atau bertahan di dalam benteng yang kokoh.

Ayat ini merupakan celaan Allah terhadap segolongan kaum muslimin yang tidak mempunyai semangat juang untuk membela kebenaran di mana mereka tidak mau berperang karena takut akan mati. Sikap pengecut mereka dan sifat kemunafikan mereka itu tidak lain disebabkan kelemahan iman dan piciknya pikiran mereka.

Selanjutnya Allah menggambarkan kepicikan akal mereka yakni mereka tidak mau berperang karena takut akan mati. Sikap pengecut mereka anggap sebagai karunia dari Allah, sedang malapetaka yang menimpa mereka adalah karena datangnya Nabi Muhammad ke Madinah, sehingga musim kemarau yang menimpa mereka adalah karena datangnya Nabi Muhammad ke Madinah, sehingga musim kemarau yang menimpa kota Madinah mereka anggap sebagai musibah yang ditimbulkan oleh kedatangan Nabi Muhammad itu dan kesialannya. Adapun orang yang beriman ia tetap berpendirian bahwa baik dan buruk ialah datangnya dari Allah. Pendirian seperti inilah yang Allah perintahkan kepada Nabi

Muhammad supaya disampaikan kepada mereka. Dan sekiranya mereka tidak dapat memahaminya, mereka akan tetap sepanjang masa di dalam kegelapan dan jika mereka dapat memahaminya tentulah mereka tidak akan mengatakan bahwa hal yang buruk itu dikarenakan celanya seseorang, tetapi baik dan buruk itu akan mereka ketahui erat hubungannya dengan sebab musababnya yang telah menjadi sunnah Allah.”¹¹

Dalam kitab tafsirnya al Maraghi berkata : Apa yang telah mencelakakan akal mereka ?, mereka tidak dapat memahami hakikat pembicaraan yang mereka sampaikan, tidak pula disampaikan kepada mereka. Yang mereka ambil hanyalah kulitnya saja, tanpa menyaring dan memeriksanya secara mendalam. Jika mereka tidak dapat memahami setiap pembicaraan, maka sudah tentu tidak dapat memahami setiap pembicaraan yang disampaikan Rasul dari TuhanNya mengenai tatanan sosial dan pertalian antara sebab dengan musabbab. Serta mengenai karunia yang banyak dan pemeliharaan yang khusus di berikan Allah kepada hamba-hamba pilihan-Nya. Hikmah-hikmah yang tinggi itu hanya akan diperoleh dengan pemikiran dan perenungan yang mendalam. Orang yang telah sampai kepada batas pemahaman ini tidak akan mengatakan

¹¹ Ibid, 233.

bahwa keburukan itu terjadi karena kesialan seseorang, melainkan dia

akan menyandarkan segala sesuatu kepada perbuatannya sendiri.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam Tafsir Ibnu Katsier dijelaskan bahwa pada permulaan lahirnya Islam, para mukminin di Mekkah hanya diperintahkan melakukan kewajiban bershalat, berzakat, sekalipun belum ada ketentuan batas kekayaan yang diwajibkan zakat serta prosentase yang harus dikeluarkan. Mereka juga diperintahkan agar memberi pertolongan kepada fakir miskin, berlaku sabar terhadap sikap para musyrikin, memaafkan saja dan menutup mata terhadap tingkah laku mereka yang sering menjengkelkan dan menyakitkan hati. Kadangkala kalau gangguan pihak musyrikin sudah memuncak dan sudah keterlaluan, maka orang-orang mukmin karena kejengkelannya dan kehilangan kesabaran ingin sekali kalau mereka diperintahkan untuk memerangi pihak musyrikin itu.

Akan tetapi Allah belum mengizinkan mereka melakukan itu dikarenakan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
saatnya belum tepat, berhubungan dengan bilangan kaum muslimin yang sangat kecil dibanding dengan bilangan kaum musyrikin dan status kota Mekkah sebagai kota haram tidak diperbolehkan adanya pertumpahan darah di dalamnya.

Perintah berjihad diturunkan oleh Allah setelah Nabi berhijrah ke Madinah dan barisan Muslimin menjadi kuat dapat diandalkan

¹² Ahmad Mustafā al Maraghi, *Terjemah Tafsir al Maraghi V*, Ter. Hery Noor Aly dkk, (Semarang : CV Toha Putra, 1989), 159.



menghadapi kaum musyrikin. Akan tetapi perintah jihad itu yang dahulu
tatkala masih di Makkah di damba-dambakan dan diharapkan turunnya
tiba-tiba disambut oleh sebahagian kaum muslimin dengan rasa takut dan
kecut hati. Mereka bahkan menginginkan dan berharap kalau dapat
kewajiban berjihad itu ditangguhkan ke lain waktu dan kesempatan,
karena mereka mengkhawatirkan akibat jihad dan pertumpahan darah
yang akan meyatimkan anak-anak dan menjandakan wanita-wanita.¹³

Bagi orang yang beriman sangatlah besar kesan ayat ini. Lantaran
ayat ini seorang beriman tidak merasa takut menghadapi maut. Kemana
mereka akan lari ?. Padahal kemanapun lari disana maut menunggu.

Hamka dalam Tafsir al Azhar berkata : Inilah peringatan kepada
orang-orang lemah Iman dan merasa diri senang aman-aman, tak usah
berperang lagi. Dalam hati sanubari mereka, telah terasa takut mati,
padahal mati pasti datang. Walaupun bersembunyi di sebuah puri atau
benteng yang kuat, tempat sembunyi dan bertahan orang-orang yang
hendak mengelakkan mati. Padahal kemanapun lari, kalau tiba waktu
mati, mesti mati juga. Alangkah hinanya mati karena lari dan karena
sembunyi. Kalau hendak mati juga, alangkah baiknya mati dalam
kemuliaan. Berapa banyak orang yang merendahkan diri mengejar maut
dengan gagah berani, tidak mati sebab belum ajal. Berapa banyak pula
orang ngeri melihat peluru, lalu lari, maka pelurupun mengejar dia.

¹³ Ibnu Katsier, *Terjemah Singkat Ibnu Katsier*, 480.

Pengalaman tentara-tentara atau prajurit di medan perang sangat banyak dalam hal ini.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Surat Al Mukmin ayat 11

قَالُوا رَبَّنَا آمَنَّا اِثْنَيْنِ فَاعْتَرْفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ الْخُرُوجُ
مِنْ سَبِيلٍ

“Mereka menjawab : “Ya Tuhan kami Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka) ?”¹⁵

Dalam tafsirnya al Maraghi berkata, dan Tuhanmu berfirman :

Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan menghidupkan kami dua kali, maka adakah jalan bagi kami untuk keluar dari neraka ini dan kembali hidup di dunia agar kami berbuat lain dari apa yang telah kami perbuat dahulu. Kami sangat menyesal dan membenci diri kami. “Teriakan dan ucapan mereka itu disambut oleh Malaikat dengan kata-kata “Sesungguhnya kebencian Allah terhadap diri kamu lebih besar dari kebencian terhadap dirimu sendiri, tatkala kamu diajak oleh rasul-rasul Allah agar beriman, namun mereka menolak ajakan rasul-rasul itu, sebaliknya bila kamu diajak bersyirik dan

¹⁴ Hamka, *Tafsir al Azhar V*, 166.

¹⁵ Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, 544.

menyekutukan Allah kamu menyambut ajakan itu dan mempercayainya.

Maka terimalah putusan Allah dan hukuman-Nya atas dirimu.¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah orang kafir itu menyaksikan kekuasaan Allah, mematikan dan menghidupkan mereka berulang kali, sadarlah mereka dan mengakui kesalahan-kesalahan di dunia, mengingkari hari kebangkitan dan mengerjakan dosa-dosa yang tak terhitung banyaknya untuk menebus kesalahan-kesalahan mereka itu. Mereka meminta supaya mereka dikeluarkan dari neraka dan dikembalikan ke dunia untuk beramal sholeh dan tidak akan mengerjakan lagi kesalahan dan dosa.¹⁷

Demikianlah keadaan orang-orang kafir kelak pada hari kiamat yang menyatakan penyesalannya atas kekafiran mereka di dunia setelah betapa dahsyatnya hukuman Allah terhadap diri mereka. Mereka berteriak di dalam neraka menyatakan sesalan dan kebencian mereka terhadap diri mereka sendiri yang terjerumus ke dalam nasib buruk disebabkan oleh kekafiran dan ketidaksadaran mereka ketika hidup di dunia.

4. Surat al Jumu'ah ayat 8

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ
إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

¹⁶ Ibnu Katsier, *Terjemah Singkat Ibnu Katsier VII*, 113.

¹⁷ Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, 548.

“Katakanlah : “Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”¹⁸

Dalam tafsirannya Hasbi ash Shiddiqie berkata : Tak ada gunanya kamu menghindari kematian dan mengapa kamu tidak mau bermubahalah (mengutuk diri), karena kematian itu mesti tiba. Jika kamu berada dalam kebenaran, tentulah kamu tidak menghiraukan hidup ini karena hidup ini walaupun betapa panjang masanya namun pasti akan berakhir juga.

Kamu kelak semua wahai orang Yahudi, akan dikembalikan kepada Tuhan yang mengetahui alam ghaib dan alam nyata, kemudian Allah akan menerangkan kepadamu apa yang kamu kerjakan di dunia ini, dan akan memberi ganjaran terhadapnya.¹⁹

Di dalam tafsir Ibnu Katsir di jelaskan bahwasannya Allah menjelaskan kepada umat yang beriman keadaan orang Yahudi yang mengaku sebagai orang ahli kitab, orang yang beriman, tetapi mereka tetap tidak mau mengikuti tuntutan kitabnya, maka Allah menyatakan kepada kaum muslimin bahwa orang yang telah dikaruniai Kitab Taurat

¹⁸ Depag RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, 933.

¹⁹ Teungku Muhamad Hasbi ash Shiddiqi, *Tasir al-Qur'ani Madjid*, (Semarang : Pustaka Rizki, 1995), 4070.

tetapi mereka tidak mentaatinya, maka Allah menyatakan bahwa keadaan mereka tidak berbeda dengan khimar yang membawa kitab di punggungnya.²⁰

Pada ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa orang-orang Yahudi sangat takut menghadapi kematian dan mereka berusaha menghindarinya. Karena itu Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah agar menyampaikan kepada mereka bahwa kematian akan datang menemui mereka. Kemudian mereka dikembalikan kepada Allah Yang Maha Mengetahui, yang ghaib dan yang kelihatan, baik di langit maupun di bumi. Maka Allah memberitahukan kepada mereka segala apa yang mereka kerjakan, lalu dibalas dengan amal perbuatannya, jahat dibalas jahat, yaitu neraka, baik dibalas dengan baik, yaitu surga, sebagaimana firman Allah dalam Surat al A'raaf ayat 147

هَلْ يَجْزُونَ إِلَّا مَا كَانُوا يَمْكُلُونَ

“Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan”²¹

Dan firmanNya dalam surat an Najm ayat 31 :

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ
أَسَاءُوا وَبِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى

²⁰ Ibnu Katsier, *Terjemah Singkat Ibnu Katsier VIII*, 10

²¹ Depag RI, *al Qur'an dan Tafsirnya X*, 149

“Dan hanya kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (Surga)”²²

5. Surat Al Mulk ayat 2

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْخَفِيرُ .

“Dia menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalannya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”²³

Dalam ayat ini, diterangkan bahwa Tuhan memegang kekuasaan kerajaan dunia dan kerajaan akhirat serta menguasai segala sesuatunya itu, adalah Tuhan yang menciptakan kematian dan kehidupan. Hanya Dia sajalah yang menentukan saat kematian sesuatu makhluk. Jika saat kematian itu telah tiba tidak ada sesuatupun yang dapat mempercepat atau memperlambatnya barang sekejappun. Demikian pula keadaan makhluk yang akan mati itu. Tidak ada sesuatupun yang dapat mengubahnya dari yang telah ditentukanNya. Allah SWT, berfirman dalam surat al Munafiqun ayat 11 :

وَلَوْ يُؤَخِّرُ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

²² Ibid, 150.

²³ Ibid, 151.

“Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”²⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikian pula dinyatakan bahwa Allah SWT yang menciptakan kehidupan. Maksudnya ialah bahwa Dialah yang menghidupkan seluruh makhluk hidup yang ada di alam ini, Dialah yang menyediakan segala sesuatu keperluan hidup itu dan Dia pulalah yang memberikan kemungkinan kelangsungan jenis makhluk hidup itu, sehingga tidak terancam kepunahan. Kemudian Dia pulalah yang menetapkan lama kehidupan sesuatu makhluk dan menetapkan keadaan kehidupan seluruh makhluk. Dalam pada itu Allah SWT pun menentukan sampai kapan kelangsungan hidup suatu makhluk, sehingga bila waktu yang ditentukan Nya itu telah berakhir, musnahlah jenis makhluk itu sebagaimana yang dialami oleh jenis-jenis binatang purba.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diterangkan bahwa tujuan Allah menciptakan kematian dan kehidupan itu untuk menguji manusia, siapa diantara mereka yang beriman dan beramal saleh dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang dibawa Nabi Muhammad Saw dan siapa pula yang mengingkarinya. Dari ayat di atas dipahami bahwa dengan menciptakan kehidupan itu Allah SWT memberi kesempatan yang sangat luas kepada manusia untuk memilih mana yang baik menurut dirinya. Apakah ia akan mengikuti

²⁴ Ibid, 242.

hawa nafsunya, atau ia akan mengikuti petunjuk-petunjuk, hukum dan ketentuan-ketentuan Allah SWT sebagai penguasa alam semesta ini. Seandainya manusia ditimpa azab yang pedih di akhirat nanti, maka azab itu pada hakikatnya ditimpahkan atas kehendak diri mereka sendiri, dan jika mereka memperoleh kebahagiaan, maka kebahagiaan itu datang karena kehendak diri mereka sendiri pula.

Berdasarkan ujian itu pulalah ditetapkan derajat dan martabat seseorang manusia di sisi Allah. Semakin kuat iman seseorang semakin banyak amal saleh yang dikerjakannya dan semakin tunduk dan patuhlah ia mengikuti hukum dan peraturan Allah, semakin tinggi pulalah derajat dan martabat yang diperolehnya di sisi Allah. Sebaliknya jika manusia tidak beriman kepadaNya, tidak mengerjakan amal yang saleh dan tidak taat kepada Nya, ia akan memperoleh tempat yang paling hina di sisi Nya.²⁵

Dalam menafsirkan ayat ini al Maraghi berkata : Dialah yang telah menentukan kematian dan menentukan kehidupan serta menjadikan bagi masing-masing dari keduanya itu waktu-waktu yang tidak diketahui kecuali oleh dia sendiri untuk memperlakukan kamu dengan perlakuan yang diajukan kepada orang yang diuji keadaannya dan melihat siapakah diantara kamu yang mengikhlaskan amalnya, sehingga Dia akan membalasmu tentang hal itu menurut perbedaan martabat dan perbuatanmu baik itu perbuatan hati maupun perbuatan anggota badan.

²⁵ Ibid, 243.

Dia-lah Maha kuat lagi Maha keras pembalasanNya terhadap orang yang mendurhakai dan menyalahi perintahNya, tetapi Maha pengampun terhadap orang yang kembali kepadaNya, bertaubat melepaskan diri dari dosa-dosa.

Allah SWT, menyertakan *targhib* (dorongan) terhadap *tarhib* (peringatan) pada beberapa tempat di dalam kitab-Nya, misalnya Firman Allah dalam Surat al Hijr ayat 15 :

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ وَإِنَّ عَذَابِي لَهِوَ الْعَذَابِ الْأَلِيمِ .

“Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih”.²⁶

Penetapan keperkasaan Allah dan pengampunan Allah itu menunjukkan bahwa Dia kuasa atas segala hal yang bersifat kekuasaan dan mengetahui segala hal yang berkenaan dengan Ilmu Pengetahuan, sehingga Dia membalas orang yang berbuat baik atau atau yang berbuat jahat dengan pahala dan siksa. Dengan demikian tidak terjadi kesalahan dalam menyampaikan hak kepada orang yang berhak, baik itu pahala maupun siksa.²⁷

²⁶ Ibid, 245.

²⁷ Al Maraghi, *Terjemah Tasir al Maraghi* XXIX, 10.

C. Ayat-Ayat Tentang Kehidupan Sesudah Mati dan Penafsirannya

1. Surat Yasin ayat 51 :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ .

“Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka”.²⁸

Setelah seluruh manusia mati pada tiupan sangkakala yang pertama, maka ditiuplah sangkakala yang kedua untuk membangkitkan seluruh manusia dari kuburnya. Waktu itu bangkitlah seluruh manusia dan hidup kembali, mereka bangun dan bergegas-gegas menemui Allah Yang Maha Kuasa untuk menerima hisab mereka.

Ayat lain yang dimaksud dengan ayat ini ialah Firman Allah SWT

pada Surat al Ma'arij ayat 43, yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يَوْمَ يُخْرِجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَانَتْهُمْ إِلَىٰ رُضْبٍ يَوْفُونَ .

“(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia).”²⁹

Ibnu Katsier dalam tafsirnya mengatakan bahwa tiupan yang kedua kalinya yaitu untuk membangkitkan orang-orang dari dalam kubur.³⁰

²⁸ Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya VIII*, 246.

²⁹ Ibid, 248.

³⁰ Ibnu Katsier, *Terjemah Singkat Ibnu Katsier VI*, 414.

Dalam menafsirkan ayat ini al Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya bahwasannya Malaikat Isrofil meniup sangkakala yang kedua untuk kebangkitan dan penghimpunan serta keluar dari kubur, maka tiba-tiba mereka seluruhnya datang dengan segera untuk menemui Tuhan buat memperoleh perhitungan dan pembalasan.³¹

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa Tiupan serunai sangkakala yang kedua maksudnya yaitu untuk membangunkan kembali segala yang bernyawa yang telah hidup dalam alam barzah itu, alam kubur. Itulah yang disebut hari kebangkitan.

Berkumpullah mereka datang ke sana, keluar atau muncul dari pusara-pusara atau kuburan masing-masing.³²

Ayat di atas menerangkan peristiwa kiamat, yaitu pada hari ditiup sangkakala oleh Malaikat Isrofil, maka terkejutlah segala apa yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali beberapa makhluk yang tertentu. Tiupan sangkakala itu terjadi dua kali, tiupan yang pertama ini yang diberi nama *nafkhatul sa'iq* akan matilah semua makhluk selain mereka yang dikecualikan. Kemudian dengan tiupan kedua mereka semuanya akan dibangkitkan dari kubur mereka masing-masing. Dan tiupan kedua ini diberi nama *nafkhatul ba'is* artinya tiupan kebangkitan.

³¹ Al Maraghi, Terjemah Tafsir al Maraghi XXIII, 27.

³² Hamka, Tafsir al Azhar XXIII, 69.

2. Surat Al Hajj ayat 7 :

وَإِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَإِنَّ اللَّهَ يَخْبِتُ عَنْ فِي الْقُبُورِ

“Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tidak ada keraguan padanya, dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur”.³³

Allahlah yang menghidupkan yang mati. Menghidupkan yang mati berarti memberi nyawa dan kehidupan kepada yang mati itu, disamping kelengkapan untuk kelangsungan hidup itu, baik kelangsungan makhluk hidup itu sendiri ataupun kelangsungan hidup jenisnya. Kemudian Dia mematikan kembali. Dzat yang dapat menghidupkan yang mati. Kemudian memaatikannya, tentu Dzat itu sanggup pula menghidupkannya kembali pada hari bangkit. Menghidupkan sesuatu makhluk kembali itu adalah lebih mudah dari menciptakannya pertama kali.³⁴

Dalam tafsir al Azhar dijelaskan bahwa kiamat itu adalah sesuatu ketentuan yang pasti dari Allah. tidak ada yang akan kekal kecuali Allah itu sendiri. Dan pada hari itu Allah akan membangkitkan kembali orang yang ada di dalam kubur.³⁵

Dalam menafsirkan ayat ini Al Maraghi berakta : Jika kalian berpikir tentang penciptaan hewan dan tumbuh-tumbuhan, niscaya dengan

³³ Depag RI, *al Qur'an dan Tafsirnya*, 262.

³⁴ Ibid, 263.

³⁵ Hamka, *Tafsir al Azhar XIV*, 172.

itu kalian dapat membuktikan wujud al Khaliq dan kekuasaan-Nya untuk menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, serta untuk melakukan segala kemungkinan lainnya. kalian juga dapat membuktikan bahwa kiamat itu pasti datang, dan bahwa Dia akan membangkitkan orang-orang yang ada di dalam kubur untuk diberi balasan. Sekiranya tidak karena untuk pembuktian itu, niscaya Dia tidak akan mengadakan alam ini, karena segala perbuatan Allah SWT didasarkan atas hikmah yang sempurna dan tujuan yang luhur.³⁶

3. Surat al Anbiya' ayat 47 :

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا
وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكُنَّا بِهَا حَاسِبِينَ

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika amalan itu nanya seberat biji sawipun pasti kami mendatangkan (pahalanya). Dan cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan”³⁷

Dengan tegas Allah SWT menyatakan dalam ayat ini bahwa dalam menilai perbuatan hamba-hambaNya kelak di hari kiamat Allah akan menegakkan neraka keadilan yang benar-benar adil, sehingga tak seorangpun akan dirugikan dalam penilaian itu.

³⁶ Al Maraghi, *Terjemah Tafsir al Maraghi XVII*, 148.

³⁷ Depag RI, *al Qur'an dan Tafsirnya VI*, 287.

Maksudnya penilaian itu akan dilakukan setepat-tepatnya, sehingga tak akan ada seorang hambapun yang amal kebajikan akan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dikurangi sedikitpun, sehingga menyebabkan pahalanya dikurangi yang semestinya ia terima. Sebaliknya tak seorangpun diantara mereka yang kejahatannya dilebih-lebihkan, sehingga menyebabkan ia mendapat adzab yang lebih berat daripada yang semestinya, walaupun Allah kuasa berbuat demikian.

Adapun memberikan pahala yang berlipat ganda dari jumlah kebaikan sekarang ataupun menimpakan adzab yang lebih ringan dari kejahatan sekarang adalah terserah kepada kehendak Allah dan Allah adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Keadilan Allah SWT menjelaskan bahwa semua kebajikan manusia, betapapun kecilnya niscaya dibalasinya dengan pahala, dan semua kejahatan-nya betapapun kecilnya niscaya dibalasinya dengan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id adzab atau siksa-Nya. Dalam hubungan ini, Allah berfirman dalam ayat yang lain :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (الزلزلة : ٧-٨)

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarahpun niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula”.³⁸

³⁸ Ibid, 287.

Pada akhir ayat ini Allah menegaskan bahwa cukuplah dia sebagai saksi pembuat perhitungan yang paling adil. Ini merupakan jaminan bahwa penilaian yang akan dilakukan terhadap segala perbuatan hamba-Nya akan dilakukannya kelak di hari berhisab dengan penilaian yang seadil-adilnya, sehingga tak seorangpun hamba yang dirugikan atau teraniaya, yaitu menerima pahala dari kebbaikannya atau menerima azab dari kejahatan yang telah dilakukannya.³⁹

Dalam menafsirkan ayat ini al Maraghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa pada hari kiamat kelak kami akan mendatangkan timbangan-timbangan yang adil, yang digunakan untuk menimbang lembaran-lembaran amal.

Tafsiran ini adalah pendapat para ulama' salaf. Yang dimaksud dengan timbangan adalah keadilan diantara mereka. Maka Dia tidak akan memperlakukan pada hamba-Nya secara zhalim, sebesar biji sawi sekalipun.

Maka tidak seorangpun akan diperlakukan secara dzalim. Pahala yang berhak menerimanya tidak akan dikurangi sedikitpun dan adzabnya tidak akan ditambah lebih dari ukuran perbuatan buruk yang dengan itu dia telah mengotori dirinya.

³⁹ Ibid, 288.

Sekalipun perbuatan yang telah dilakukan oleh seseorang itu kecil, sekecil biji sawi, niscaya Kami akan membalasnya dengan balasan yang setimpal, apakah perbuatan itu buruk atau baik.

Cukuplah bagi orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu, Kami yang menghisab segala amal perbuatannya karena tidak seorangpun lebih mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk didunia, selain dari Kami.⁴⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya pada hari kiamat nanti Allah akan membangun timbangan besar untuk menimbang segala kebaikan dan kejelekan yang pernah dilakukan setiap manusia selama hidupnya. Walaupun pahala atau dosa yang paling kecil sekalipun pada waktu itu akan mendapatkan balasan yang setimpal. Hukuman yang seadil-adilnya. Dan pada waktu itu keadilan Allah akan diperlihatkan.⁴¹

4. Surat An-Nisa ayat 56

إِنَّ الَّذِينَ عَصَوْا أَمْرًا نَاثِرًا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ
بَدَلَهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat kami kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka, setiap kali kulit mereka hangus. Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain supaya mereka merasakan adzab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁴²

⁴⁰ Al Maraghi, *Terjemah Tasir al Maraghi XVIII*, 63.

⁴¹ Halimuddin, *Kehidupan Insan di Alam Baka* (Bandung : CV. Rosda, 1989), 238.

⁴² Depag RI, *al Qur'an dan Tafsirnya II*, 207.

Ayat ini menerangkan bahwasanya Allah tidak akan membiarkan orang-orang kafir dan orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, tetapi bagi mereka telah disediakan api neraka yang menyala-nyala yang akan membakarnya di akhirat kelak.

Setiap kali kulit mereka hangus sampai tidak merasakan apa-apa lagi, diganti lagi dengan kulit yang baru yang dapat merasakan pedihnya api yang membakar itu. Demikian siksa itu akan berlaku seterusnya supaya mereka senantiasa menderita dan merasakan kepedihan.⁴³

Dalam menafsirkan ayat ini al Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah SWT telah menyediakan untuk orang-orang yang mengingkari ayat-ayatNya yang diturunkan kepada para Nabi-Nya neraka menyala-nyala yang memanggang dan membakar tubuh mereka sampai kehilangan perasaannya.

Setelah kulit itu kehilangan perasaan dan hidup, maka diganti dengan kulit lain yang hidup dan dapat merasakan kenyerihan adzab.

Allah menjadikan siksaan seperti itu agar mereka terus menerus merasakan adzab, karena perasaan sampai kepada diri melalui kehidupan pada kulit. Hal ini menghilangkan dugaan barangkali menghinggapinya sebagian manusia, karena menganalogikan apa yang mereka ketahui di dunia, bahwa orang-orang yang terbiasa merasakan kenyerian

⁴³ Ibid, 208.

perasaannya akan kebal terhadapnya dan akan terbiasa sebagaimana terbukti pada kebanyakan penyakit yang berkepanjangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ungkapan *yadzuqu* mengisyaratkan, bahwa perasaan mereka terhadap adzab itu seperti perasaan orang yang mencicipi apa yang dicicipinya, perasaannya akan berkurang atau hilang akibat pembakaran itu.

Tidak ada sesuatupun yang menghalangi Allah untuk melaksanakan apa yang telah dijanjikan dan diancamkan-Nya. Dia Maha Bijaksana, memberikan hukuman kepada orang yang dihukumnya sesuai dengan kebijaksanaan-Nya. Diantara kebijaksanaan-Nya adalah. Dia mempertalikan sebab dengan musabab, sehingga tidak ada seorangpun yang dapat menggagalkan urusan-Nya. Sebagaimana Dia menjadikan kekufuran dan maksud sebagai sebab disiksa. Seperti tersebut dalam ayat terdahulu. Maka Dia menjadikan iman dan amal shaleh sebagai sebab mendapatkan nikmat.⁴⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah SWT memberitahukan kepada kita bahwa setelah api itu memakan kulit ahli neraka yang di dalamnya terdapat beberapa urat syaraf, kemudian dibuatkan lagi kulit yang baru tanpa berhenti sama sekali.

Demikianlah bentuk siksa yang dialami para ahli neraka itu nanti, sangat pedih sekali. Disinilah tampak nyata betapa besar kebijaksanaan

⁴⁴ Al Maraghi, *Terjemah Tafsir al Maraghi IV*, 11.

Allah SWT sebelum hal itu diketahui oleh manusia. Memang Allah SWT

adalah Maha Mulia dan Bijaksana.⁴⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Surat Al 'Ala ayat 11-13

وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَى . ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَى .

“Orang-orang yang celaka (kufur) akan menjauhinya (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.⁴⁶

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa orang yang ingkar dan durhaka yang menjauhkan diri petunjuk-petunjuk yang diberikan Nabi-Nya Muhammad SAW, tidak akan berfaedah bagi mereka peringatan-peringatan yang disampaikan kepadanya. Karena itu mereka tetap dalam kekafiran dan akan dilemparkan kedalam neraka yang paling bawah sekali.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam ayat ini Allah menerangkan pula, bahwa mereka yang dimasukkan ke dalam neraka itu, menjalani siksaan yang tiada habis-habisnya, merasakan sakit yang tak ada batasnya, tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup.⁴⁷

⁴⁵ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam* (Bandung : CV. Diponegoro, 1996), 483.

⁴⁶ Depag RI, *al Qur'an dan Tafsirnya X*, 675.

⁴⁷ Ibid, 676.

Dalam ayat yang bersamaan maksudnya Allah berfirman :

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ
عَنْهُمْ مِنْ عَذَابِهَا كَذَلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ (فاطر: ٣٦)

“Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan, sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabNya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir”⁴⁸

Dalam menafsirkan ayat ini al Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya orang yang ingkar dan membangkang, ia akan menjauhi peringatan ini dengan penuh kesombongan dan ketakaburan. Kelak ia akan merasakan panasnya api neraka *Jahim*, dan didasar neraka itulah tempat kembalinya.⁴⁹

Dalam ayat lain Allah berfirman :

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ (النساء: ١٤٥)

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka”⁵⁰

Dengan demikian tidak layak bagi Yang Maha Bijaksana dengan segala kebijaksanaan-Nya, jika Ia menyamakan orang yang berani menentang dan meremehkan perintahNya serta banyak melakukan perbuatan dosa dengan orang yang bersih jiwanya, terpuji akhlaknya, taat

⁴⁸ Ibid, 677.

⁴⁹ Al Maraghi, *Terjemah Tafsir al Maraghi XXX*, 224.

⁵⁰ *Al Qur'an dan Tafsirnya X*, 675.

kepada perintahNya serta melaksanakan segala kewajibanNya dan menjauhi perbuatan keji dan mungkar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selanjutnya Allah menjelaskan akibat dan akhir kehidupan bagi orang yang celaka dan tempat kembali bagi mereka, yaitu neraka, ia kekal di dalamnya, tidak kunjung henti siksaannya. Ia tidak mati, sehingga bebas dan terhindar dari penyiksaan. Demikian juga ia pun tidak hidup dengan suatu kehidupan yang baik dan bahagia.⁵¹

Ayat diatas menggambarkan para penghuni neraka itu tidak akan mati selama-lamanya, sebab kalau mati tentu dapat beristirahat namanya, tetapi tidak pula merasakan kehidupan yang senang dan nyaman.

6. Surat An-Nisa' ayat 57.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سُدَّ خَلْفُهُمْ جَنَّتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَمْ يَمُوتْ فِيهَا زَوْجٌ مُطَهَّرَةٌ وَ
نُدْخِلُهُمْ فِيهَا ظِلَالًا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal sholeh kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, mereka didalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci dan ami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.”⁵²

Beruntung dan berbahagialah orang-orang yang tidak termasuk golongan orang-orang yang ingkar dan bergelimang dosa dan maksiat,

⁵¹ Al Maraghi, *Terjemah Tafsir al Maraghi*, 224.

⁵² Depag RI, *al Qur'an dan Tafsirnya II*, 206.

dan mereka termasuk orang-orang yang beriman, mereka senantiasa percaya kepada apa yang di bawah oleh Nabi Besar Muhammad SAW, yang ditandai dengan perubatan amal shaleh selalu taat dan patuh kepada perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, sekalipun pada suatu saat ia harus mempertaruhkan jiwanya.

Orang-orang semacam itu akan di anugerahkan kepada mereka segala macam nikmat dan kesenangan yang ada di dalam surga *jannatun naim*, yang luasnya seperti langit dan bumi dan mengalir dibawahnya sungai-sungai. Mereka akan tetap kekal di dalamnya.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة : ٨٢)

“Dan orang-orang yang beriman serta beramal shaleh, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya”.⁵³

Ibn Katsier dalam tafsirnya menjelaskan bahwa setelah Allah SWT memberitahukan tentang siksa yang disediakan bagi orang-orang kafir, memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bahwa mereka akan ditempatkan di dalam surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai dari segala penjuru.

Di sungai-sungai itu mereka beristerikan isteri-isteri yang suci dari haid, dari nifas, dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat yang jelek.⁵⁴

⁵³ Ibid, 207.

⁵⁴ Ibnu Katsier, *Terjemah Singkat Ibnu Katsier II*, 445.

Dalam menafsirkan ayat ini al Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya bahwasannya orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan Rasul-Nya akan dimasukkan ke dalam surga, mereka merasakan nikmatnya yang agung, sebagai balasan dari ketundukan mereka kepada Allah dan mengerjakan amal shaleh. Sebab, iman saja tidak cukup untuk mensucikan diri dan mempersiapkannya untuk menerima balasan ini, tetapi harus disertai dengan mengerjakan amal shaleh yang dengan itu seseorang merasa dekat kepada Tuhan-Nya serta merasakan kebesaran-Nya dan keagungan kekuasaan-Nya.⁵⁵

7. Surat Qaf ayat 35

لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ

“Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki dan pada sisi Kami ada tambahannya”.⁵⁶

Ayat ini mengungkapkan bahwa bagi mereka di dalam surga itu disediakan kenikmatan apa saja yang mereka ingini, kenikmatan yang belum pernah mereka lihat dengan matanya, belum mereka dengar dengan telinganya dan belum pernah mereka bayangkan dalam hatinya, dan disamping kenikmatan yang tidak terkira itu, ada lagi tambahan dari

⁵⁵ al Maraghi, *Terjemah Tafsir al Maraghi V*, 113.

⁵⁶ Depag RI, *al Qur'an dan Tafsirnya IX*, 471.

Allah yaitu dapat melihat wujud-Nya yang merupakan puncak dari segala kenikmatan.⁵⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al Maraghi dalam tafsirnya berkata : Dikabulkan permintaan mereka akan apa saja yang mereka inginkan, kemudian kami menambahi pula kepada mereka melebihi dari yang mereka minta yang takkan pernah dilihat oleh mata mereka dan tak pernah terlintas dari hati mereka.⁵⁸

Ayat di atas menerangkan di surga nanti Allah SWT akan memberikan kepada manusia apa saja yang mereka inginkan, bahkan lebih dari yang mereka inginkan. Dan puncak kenikmatan tertinggi bagi manusia pada saat itu adalah bila ia dapat memandang Dzat Allah. Inilah nikmat yang paling besar yang tidak ada bandingannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵⁷ Ibid, 427.

⁵⁸ al Maraghi, *Terjemah al Maraghi XXVI*, 282.

BAB IV

ANALISIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Mati

Menurut tuntunan al-Qur'an, "mati" itu adalah suatu ketentuan Allah SWT., sebagai tanda dan bukti bagi manusia bahwa di balik kerusakan dan kebinasaan ada Dzat Yang Maha Kekal yaitu Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam surat al Rahman ayat 26-27 :

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"Semua yang ada di muka bumi akan binasa dan akan kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai keagungan dan kemuliaan."¹

Jadi, kematian makhluk pada umumnya dan kematian manusia pada khususnya tidak lepas dai konteks Ketuhanan. Karena Khaliq (Pencipta) Ia sebagai Dzat Yang Maha Kekal, mempunyai kekuasaan yang mutlak untuk membinasakan seluruh makhluk ciptaan-Nya.

Khususnya manusia yang tidak mempunyai hak untuk terus kekal hidup di alam dunia ini, karena Allah SWT. Sebelumnya memang sudah menentukan ketidak kekalannya bersama dunia. Allah menegaskan di dalam surat al-An'am ayat 2 :

¹ Depag RI, al Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : PDKSQ Depag RI, 1983), 886.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا

“Dialah (Allah) yang telah menciptakan kamu dari pada tanah, kemudian menetapkan ajal kamu.”²

Ayat tersebut di atas memberikan suatu petunjuk bagi umat manusia, agar menyadari kematian sebagai peristiwa yang semata-mata ketentuan dari Ilahi. Karena ada sebagian manusia yang menyakini kematian sebagai proses hukum alam belaka tanpa meyakini adanya Allah sebagai yang menetapkan hukum alam ini.

Kesalahan keyakinan itulah yang disinggung di dalam surat Al Jaatsiyah ayat 24 :

... نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ .

“...Kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan selain masa”, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.”³

Dengan demikian kematian itu dari sudut pandang Allah sebagai *khaliq* (pencipta) adalah merupakan kekuasaan yang mutlak menundukkan seluruh kehidupan makhluk, khususnya manusia adalah pengembalian diri meliputi perkara-perkara fisik dan rohani yang telah mengemban amanat kehidupan dari-Nya di alam dunia ini sekaligus merupakan bentuk

² Ibid, 186.

³ Ibid, 818.

penyerahan secara mutlak dari hasil tugas kekhalifahan (pemimpin) di muka bumi ini. Sebagaimana al-Qur'an menjelaskan di dalam surat al Hadid, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
ayat 5 :

لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ .

“Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dan kepada Allahlah di kembalikan segala urusan”.⁴

Sekarang persoalannya menjadi jelas, bahwa kematian manusia erat hubungannya dengan penyerahan tugas kehidupan dunia terhadap Tuhan penguasa alam semesta. Dengan demikian kematian bagi makhluk (manusia) bukan berarti ketiadaan wujud dirinya. Kematian bagi manusia itu tidak lebih dari sebuah proses berpisahannya roh dengan jasad yang materi. Karena makhluk (manusia) itu menurut al-Qur'an termasuk makhluk yang berjiwa. Sedangkan tiap-tiap yang berjiwa menurut ketentuan Allah SWT. secara pasti akan merasakan mati.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Di dalam surat al-Ankabut, ayat 57, Allah berfirman :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ .

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan”.⁵

Dari ulasan diatas dapat dipahami, bahwa kematian itu bukan berarti kesirnaan esensi manusia. Karena ternyata mati itu dirasakan oleh jiwa

⁴ Ibid, 900.

⁵ Ibid, 637.

manusia, keterpisahannya dengan badan. Jiwa tetap hidup dan tidak rusak sebagaimana badan, sebab Allah akan membangkitkannya di hari kiamat nanti. Jika jiwa itu tidak ada, tidak mungkin peristiwa kebangkitan itu dari sesuatu yang tidak ada.

B. Kehidupan Sesudah Mati

Kehidupan sesudah mati adalah suatu pengalaman yang akan dialami oleh setiap manusia di dunia ini. Situasinya menjadi rahasia hidup ini, karena sebelum mati situasi ini belum teralami dan terasakan. Baru setelah mati terjawab kejadian yang sebenarnya.

Manusia menurut al-Qur'an pasti mengalami hidup di alam akhirat. Sebuah alam baru bagi manusia setelah selesai hidup di dunia ini (mati). Di dalamnya manusia hidup melebihi dari pada kehidupan di alam dunia ini, sebagaimana diterangkan di dalam Surat Al-An'am ayat 32 :

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا تَحْقِرُونَ

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidaklah kamu memahaminya ?"⁶

Dari ayat tersebut menjelaskan bagi manusia bahwa kehidupan sesudah mati itu benar-benar akan dialami oleh setiap manusia. Sekaligus

⁶ Ibid, 191.

agar manusia mengerti bahwa hidup itu bukan hanya di dunia ini saja, masih ada kehidupan yang lebih kekal dan abadi yang perlu dipikirkan juga.

Secara berulang-ulang di dalam al-Qur'an disinggung bahwa kehidupan di alam dunia itu dangat rendah dibandingkan dengan kehidupan di alam akhirat, bahkan realitas kehidupan di dunia itu menjelaskan hidup sebagai bukan kehidupan yang sebenar-benarnya.

Al-Qur'an menuntun umat manusia agar mempersiapkan diri selama hidup di dunia untuk bekal di akhirat nanti, karena jerih payah dari kehidupan dunia itu menentukan sekali bagi suka duka kehidupan di akhirat nanti. Dengan kata lain hidup baik di dunia ini merupakan pra-syarat untuk kebahagiaan di alam akhirat nanti. Sebagaimana ditegaskan di dalam Surat al Isra' ayat 72 :

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا .

“Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).”

Kehidupan dunia itu terlalu singkat untuk dijadikan sebagai lahan kehidupan yang sebenarnya. Manusia pada dasarnya membutuhkan kehidupan yang lebih kekal dan memuaskan serta penuh keadilan. Karena kehidupan di dunia tidak memungkinkan sebagai lahan penerimaan hasil perjuangan yang setimpal dan sesuai dengan hukum keadilan yang

⁷ Ibid, 435.

sempurna, waktu dan alamnya pun terlalu singkat untuk diami. Hanya

setelah kematian, manusia dapat menerima hasil upaya dari usaha kehidupan dunianya. Sebagaimana al-Qur'an menjelaskan di dalam surat al Mukmin

ayat 39-40 :

يَقَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ
مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ
أُنْشَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia inihanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan amal yang shaleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rizki di dalamnya tanpa hisab.”⁸

Dari beberapa ayat tersebut diatas menunjukkan kepada umat manusia agar tidak terpukau dan larut bersama kesenangan dunia yang sifatnya hanya sementara, sehingga tidak memikirkan kesenangan di alam akhirat yang sifatnya lebih kekal dan pasti terjadi nanti sesudah manusia mati.

Sepanjang pengertian dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi menjelaskan, bahwa setelah manusia itu mati dan dikuburkan, maka ia dihidupkan kembali untuk menghadapi pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir, siksa kubur atau kenikmatan kubur dan persoalan-persoalan ghaib yang lainnya di

dalam kubur. Inilah yang dinamakan alam kubur (alam barzah). Disebut alam barzah karena alam itu merupakan dinding yang membatasi antara dunia dan akherat. Allah berfirman :

... وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ (المؤمنون : ١٠٠)

“...Dan di hadapan mereka ada dinding sampai mereka dibangkitkan”.⁹

Di alam barzah roh mulai merasakan akibat perbuatannya semasa di dunia, ia merasakan akibat siksa atau nikmat sampai tiba hari kiamat.

Allah menegaskan tentang adzab alam barzah di dalam surat as-Sajdah ayat 21 :

وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَى دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat). Mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)”.¹⁰

demikianlah gambaran kehidupan di alam barzah, apa yang dialami

disitu menggambarkan apa yang dialami pada kehidupan berikutnya. Dengan kata lain alam kubur merupakan tahap pertama untuk alam akhirat. Sehingga apabila seseorang dapat selamat dari kuburnya maka untuk tahap-tahap selanjutnya akan lebih ringan. Dan sebaliknya, kalau tidak selamat pada

⁸ Ibid, 765.

⁹ Ibid, 538.

¹⁰ Ibid, 663.

tahap pertama (alam kubur) itu, maka untuk tahap-tahap selanjutnya akan

lebih dahsyat lagi. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

حدثنا عبد الله حدثني يحيى بن معين ثنا هشام بن يونس
حدثني عبد الله بن مجير القاص عن هانيء مولى عثمان رضي
الله عنه قال ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال
إن القبر أول منازل الآخرة، فإن ينج منه فما بعده
أيسر منه، وإن لم ينج منه فما بعده أشد منه .

“Menceritakan kepadaku Abdullah, menceritakan kepadaku Yahya Bin Mu'in, menceritakan kepadaku Hisyam bin Yunus, menceritakan kepadaku Abdullah bin Mujir al Qash dari Hanik budaknya Utsman R.a telah berkata, maka sesungguhnya ia berkata : bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : “Sesungguhnya alam kubur itu adalah tahap pertama untuk alam akhirat. Bilamana seseorang telah selamat pada tahap pertama itu, maka untuk tahap-tahap selanjutnya akan lebih ringan. Tetapi kalau tidak selamat dalam tahap pertama tersebut, maka untuk tahap-tahap selanjutnya akan lebih dahsyat.”¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan hadits diatas jelaslah bahwa keselamatan dan kecelakaan

di alam kubur itu sangat menentukan sekali untuk tahap hidup yang hakii, tahap hidup yang abadi yaitu hidup di alam yang terakhir kelak, yakni alam akhirat, dimana seseorang yang dapat selamat dari ihwal kubur, maka ia akan selamat dari ikhwal hari kiamat, dan sebaliknya seseorang yang memperoleh siksa dan kecelakaan, maka ia pun akan mengalami kecelakaan dan kesengsaraan di alam akhirat kelak.

¹¹ Ahmad Bin Hambal, Musnad Ahmad Bin Hambal, (Beirut : Dar al Fikr, t.t), 63.

Alam akhirat adalah alam yang terakhir. Kehidupan akhirat adalah kehidupan setelah dunia berakhir, percaya adanya kehidupan akhirat adalah sebagai ciri-ciri orang yang sempurna imannya dan bertaqwa kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam surat al Baqarah ayat 4 :

وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

“Serta mereka yakin adanya (kehidupan) akhirat)”¹²

Adaya kehidupan akhirat itu setelah datangnya dan terjadinya hari kiamat, di mana pada saat itu semua manusia dimatikan oleh Allah SWT. dengan tanda tiupan Malaikat Isrofil yang pertama, lalu sangkakala malaikat ditiup yang kedua kalinya sebagai tanda kehidupan sesudah mati. Dan itulah pembangkitan seluruh makhluk (manusia) sejak zaman Nabi Adam hingga manusia yang terakhir dari kuburnya.

Setelah manusia dibangkitkan lagi dari kuburnya masing-masing, kemudian Allah bentangkan bumi baru. Itulah dia padang mahsyar, yaitu suatu padang pertemuan semua makhluk Allah yang dimulai sejak Nabi Adam alaihissalam sampai hari kiamat. Di sana dilanjutkan perjalanan menuju padang *al Miad*, yaitu tempat diselenggarakannya hisab dan Pengadilan Allah. Kemudian setiap orang akan datang bersama malaikat yang ditugaskan untuk mencatat semua amalan di masa hidupnya dahulu. Sebagaimana firman Allah dalam surat Qaaf ayat 21 :

وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ

“Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi”.

Tidak ada seorangpun yang bisa lepas dari hukum Allah. Tidak seorangpun yang bisa lari atau menyembunyikan diri. Semua pada saat itu mempertanggung jawabkan kehidupannya selama di dunia di hadapan Allah. Semua amal manusia akan dihitung sampai seberat *dzarrah* sekalipun.

Pada hari kiamat semua rahasia akan terungkap. Tidak ada lagi yang namanya rahasia dan yang dirahasiakan. Sudah menjadi rahasia umum setiap orang ingin menyembunyikan rahasianya dari semua orang. Semua tidak akan sembunyi-sembunyi dan tidak diketahui orang lain. Semua tindak kriminal dan dosa yang diperbuat diusahakan jangan sampai diketahui oleh siapapun juga. Tapi pada hari kiamat, semua itu akan terungkap dengan sendirinya.

Setelah diadakan hisab dan pengadilan Allah SWT pada saat itu pun manusia akan diberi buku-buku catatan yang penuh dengan data-data perbuatannya, baik berupa ketaatan, kebaikan, kejahatan maupun pelanggaran. Setelah itu di timbanglah perbuatan amal itu, lalu manusia diperintahkan untuk melintasi *ash shirat*, yaitu jembatan yang berada di atas neraka menuju surga. Mereka yang selamat dalam melintasi *as shirat*, maka

¹² Depag RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, 9.

¹³ Ibid, 853.

sampailah ke surga. Sebaliknya bagi yang celaka, tentu akan terjerumus ke jurang api neraka yang bergejolak dan menyala-nyala, akhirnya itulah merupakan kehidupan yang kekal untuk selama-lamanya dan kehidupan yang terakhir, yakni kehidupan di alam akherat. Jadi kehidupan di alam akhirat itu ada dua tempat, yaitu sebagian manusia akan menempati tempat yang penuh dengan segala macam kesenangan, kelezatan, dan kenikmatan yang penuh dengan kesejahteraan dan keselamatan serta kebahagiaan, yaitu yang disebut surga. Dan inilah balasan dan janji Allah terhadap orang-orang beriman dan beramal shaleh serta bertaqwa kepada Allah.

Adapun orang-orang yang hidup di dalam surga sebagai ahli surga di akhirat kelak, maka keadaan mereka akan hidup terus dan tidak akan mati lagi, akan sehat terus dan tidak kunjung sakit, menjadi muda yang takkan tua selamanya, dan senantiasa nikmat, senang dan bahagia yang tak kunjung susah selamanya.

Di Surga Allah SWT akan memberikan kepada manusia apa saja yang mereka inginkan, bahkan lebih dari yang mereka inginkan. Dan puncak kenikmatan tertinggi bagi manusia pada saat itu adalah bila ia dapat memandang Dzat Allah SWT. Inilah nikmat yang paling besar yang tak ada bandingannya.

Sebagian manusia ada pula yang akan menempati suatu tempat dengan segala cobaan, siksa dan kesengsaraan, yaitu yang disebut neraka. Inilah balasan bagi orang kafir, yang mengingkari Allah SWT sampai mati.

Itulah sekedar gambaran kehidupan di alam akhirat (kehidupan sesudah mati), yaitu sementara orang berada di surga dan yang lain berada di neraka. Kehidupan akhirat itu adalah merupakan kehidupan yang hakiki dan kekal, yang sudah tidak akan dialami suatu kematian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Mati baik menurut al-Maraghi, Ibnu Katsier, Hasbi ash-Shiddiqie maupun Hamka dalam kitab tafsir mereka adalah suatu kepastian dari Allah. Tidak satu makhlukpun yang dapat merubah kepastian itu. Mati bukan berarti kesirnaan essensi manusia, karena ternyata mati itu dirasakan oleh jiwa manusia, keterpisahannya dengan badan. Jiwa tetap hidup dan tidak rusak sebagaimana badan, sebab Allah akan membangkitkannya di hari kiamat nanti. Jika jiwa itu tidak ada, tidak mungkin peristiwa kebangkitan itu dari sesuatu yang tidak ada.
2. Adanya kehidupan sesudah mati itu menurut para mufassir di atas yaitu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id setelah terjadinya hari kiamat. Setelah pembangkitan seluruh makhluk (manusia) sejak zaman Nabi Adam alaihissalam hingga manusia yang terakhir dari kuburnya, kemudian diadakan hisab dan pengadilan Allah SWT. Pada saat itu manusia diberi buku catatan amal perbuatan mereka selama hidup di dunia dan setelah itu ditimbang. Selanjutnya mereka diperintahkan untuk melintasi shirat. Bagi mereka yang selamat maka sampailah ke surga. Dan sebaliknya bagi yang celaka tentu akan jatuh dalam api neraka. Fase-

fase kehidupan manusia sesudah mati tersebut ternyata tidak terjadi perbedaan pendapat antara para mufassir di atas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran-Saran

1. Kepada segenap pembaca, penulis sarankan agar mempersiapkan diri dengan memperbanyak amal kebaikan dalam kehidupan ini untuk menghadapi kehidupannya di akhirat kelak.
2. Hendaknya setiap manusia hati-hati dan waspada dalam menjalani hidup ini, karena di dalamnya terdapat hal-hal yang positif maupun yang negatif menurut syari'at.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 1992. *Alam Kubur dan Seluk Beluknya*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Al Maraghi. 1989. *Terjemah Tafsir al Maraghi*, Ter. Hery Noor Aly dkk, Semarang : CV. Toha Putra.
- Aridl, Ali Hasan' al. 1994. *Sejarah Metodologi Tafsir*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Arifin, Bey. 1994. *Mengenal Tuhan*. Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- Asy Sya'rawi, Mutawalli. 1983. *Esensi Hidup dan Mati*. Yogyakarta : Gema Insani Press
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 1995. *Tafsir al Qur'anul Majid*, Semarang : Pustaka Rizki.
- Ash Shiddieqy, M. Hasbi as. 1994. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al Qur'an / Tafsir*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Baidan, Nasruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran al Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Djalal Abdul,.1990. *Urgensi Tafsir Maudlu'i*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Depag RI 1990. *al Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta : Universitas Islam Indonesia .
- Dewan Redaksi. 1993. *Ensiklopedia Islam III*, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Farmawi, Abdul al Hayy. 1994. *Metode Tafsir Maudlu'i*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hamka, *Tafsir al Azhar*. 1983. Jakarta : PT. Pustaka Panjimas.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Research I*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hambal, Ahmad bin, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Beirut : Dar al Fikr, t.t.
- Halimuddin. 1992. *Kehidupan di Alam Barzah*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Halimuddin. 1989. *Kehidupan Insan di Alam Baqa'*. Bandung : CV. Rosda.

Haddad, Allamah Sayyid Abdullah. 1995. *Renungan tentang Umur Manusia*. Bandung : Mizan,

Katsier, Ibnu. 1992. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Ter. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Surabaya : Bina Ilmu

Ma'luf Louis. 1986. *al Murjid Fi al Lughah Wal A'lam*, Beirut : Dar al Masyriq.

Rousidy, Latief. 1998. T.A, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Medan : Rimbaw.

Shihab, Quraish. 1992. *Membumikan al Qur'an*, Bandung : Mizan

Sabiq, Sayyid. 1996. *Aqidah Islam*, Bandung : CV. Diponegoro

Syafi'i, Imam Jalaluddin asy Syuyuti as. t.t. *al Itqan Fi Ulum al Qur'an*, Beirut : Dar al Fikr.

Zarkasy, Imam Badruddin Muhammad Bin Abdullah az, t.t. *al Burhan Fi Ulum al Qur'an*, Beirut : Dar al Fikr

Zarqany, Abd. al Adzim az, 1988. *Manahil al Irfan Fi Ulum al Qur'an* II, Beirut : Dar al Fikr.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id